

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang perilaku komunikasi. Peneliti melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu dan mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu :

**Tabel 2.1**

#### Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya Pada Liga Persibaya Surabaya	Destifan Tomi (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA) (2018)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metodologi fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Bonek Mania Surabaya pada laga Persibaya Surabaya Berupa komunikasi verbal seperti nyanyian lagu dan yel-yel serta tulisan dalam spanduk dan tulisan. Sedangkan	Perbedaan penelitian ini adalah. Penelitian yang dimiliki Destifan Tomi ini mengenai suporter fanatik bonek mania Surabaya sedangkan penelitian ini mengenai Anggota Komunitas Baraya Batim <i>Bikers</i> Bandung. Selain itu juga perbedaannya adalah tempat penelitian. Penelitian Destifan

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
				<p>perilaku komunikasi non verbal dilakukan dengan cara memakai atribut Bonek Mania, melakukan koreografi serta berdiri dan bernyanyi sepanjang pertandingan. Faktor yang melatar belakangi perilaku komunikasi tersebut yakni, kecintaan terhadap Persebaya Surabaya dan ambisi akan kemenangan Persebaya Surabaya.</p>	<p>Tomi bertempat di Kota Surabaya sedangkan peneliti bertempat di Kota Bandung.</p>
2	<p>Perilaku Komunikasi Praktisi Ruqyah Kepada Pasien Di Ruqyah Bekam &amp; Ruqyah Center (BRC) Dago Bandung Dalam Penyembuhan Penyakit Gangguan Jin</p>	<p>Satriyan Jaya Pratama 2018 Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.</p>	<p>Komunikasi verbal yang digunakan praktisi ruqyah adalah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau campuran, dengan nada atau intonasi yang lembut, dan juga menggunakan bahasa Al-Qur'an. Komunikasi non verbal yang</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah. Penelitian yang dimiliki Satriyan Jaya ini mengenai Ruqyah &amp; Bekam Center ( BRC) Dago sedangkan penelitian ini mengenai anggota Komunitas Baraya Batim <i>Bikers</i> Bandung. Selain itu juga perbedaan tempat penelitiannya.</p>

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
				digunakan praktisi ruqyah dalam perilaku komunikasi yaitu menggunakan gerakan tubuh, pol, dan tiupan, juga cara berpakaian.	Satrian Jaya melakukan penelitian di Dago sedangkan penelitian ini di jl. Taman pramuka bandung.
3.	Perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo Dengan Sesama Anggotanya (Studi Deskriptif Perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo Dengan Sesama Anggotanya di Kota Bandung)	Paramudita Utami 2014. Universitas Komputer Indonesia	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi komunitas hansamo dengan sesama anggotanya di lihat dari pesan komunikasi verbal berupa bahasa dan tulisan Korea. Sedangkan pesan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh berupa isyarat tangan berupa berjabat tangan dan gerakan kepala berupa menggukan dan menggeleng, serta sentuhan berupa pelukan, parabahasa berupa logat saturi, penampilan fisik berupa pakaian khas tradisional	Penelitian Paramudita Utami meneliti untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo dengan sesama anggotanya sedangkan penelitian ini mengenai anggota Komunitas Baraya Batim <i>Bikers</i> Bandung. Selain itu juga perbedaan rumusan masalah mikro yang tidak terdapat pada penelitian Paramudita Utami.

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
				Korea (Hanbok), orientasi ruang dan jarak pribadi berupa yang sudah seperti keluarga kedua, dan artefak berupa buku-buku, kamus, alat musik tradisional Korea, dan lain-lain	

Sumber: Peneliti, 2019

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi selalu kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari manusia. Dari sejak lahir bahkan hingga kita meninggal dunia kita selalu berkomunikasi.

Dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi menjelaskan tentang komunikasi, yaitu :

“Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang berarti “berbicara”, bermusyawarah, berpidato, bercakap-cakap dan berkonsultasi satu sama lain. Kata itu juga dekat dengan “*communitas*” (bahasa Latin) yang “tidak hanya berarti komunitas tapi juga persahabatan dan keadilan dalam pergaulan dan kehidupan antar manusia.” (Mulyana, 2005:2)

Dengan komunikasi kita diartikan segala cara untuk menarik perhatian. Kita berkomunikasi dengan ekspresi, wajah, sikap, dengan sentuhan, gambar-gambar, tanda-tanda visual, dengan musik dan tari, dan

dengan lambang-lambang ilmiah serta paling penting dan menentukan peradaban manusia yaitu dengan kata-kata (bahasa).

### **2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi**

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Berdasarkan Buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktik terdapat beberapa definisi komunikasi. Dengan demikian komunikasi menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan :

“Bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”

Dan menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam satu sama lainnya. Dari definisi diatas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

### 2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

#### A. Perubahan sikap (*attitude change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

#### B. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbedabeda bagi komunikan.

#### C. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

#### D. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses

komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

### 2.1.2.3 Komponen-Komponen Komunikasi

#### A. *Communicator* (Komunikator)

Yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator akan menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

#### B. *Message* (Pesan)

Yaitu pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan secara non verbal yakni dengan menggunakan alat, isyarat, gambar atau warna untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan.

#### C. *Channel* (Media)

Yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain

sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

D. *Communicant, Communicate, Receiver, Recipient* (Komunikan) Yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif atau negatif.

E. *Effect, Impact, Influence* (Efek)

Yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator terhadap isi pesan, yang dapat menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak.

#### **2.1.2.4 Fungsi Komunikasi**

Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan/ide, ada yang menerima atau mendengarkan pesan, ada pesan itu sendiri, ada media dan tentu ada respon berupa tanggapan terhadap pesan. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Fungsi komunikasi :

- A. Membangun konsep diri (*Establishing Self-Concept*)
- B. Eksistensi Diri (*Self Existence*)
- C. Kelangsungan Hidup (*Live Concinnuity*)
- D. Memperoleh Kebahagiaan (*Obtaining Happiness*)
- E. Terhindar dari tekanan dan ketegangan (*Free from pressure and stress*)

#### **2.1.2.5 Sifat Komunikasi**

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
  - a. komunikasi lisan
  - b. komunikasi tulisan
2. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
  - a. kial (*gestural*)
  - b. gambar (*pictorial*)
3. Tatap muka (*face to face*)
4. Bermedia (*mediated*) (Mulyana, 2000: 237)

#### **2.1.2 Tinjauan Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya. Perilaku

komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal yang merupakan tingkah laku seseorang. Karena perilaku merupakan aktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal.

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi *organisme* terhadap *stimulus* respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab-musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

#### **2.1.2.1 Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku**

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

## 1. Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio psikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia (*epigenetic rules*). Struktur genetik, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan, sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis. (Rakhmat 2012:33).

## 2. Faktor Sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen yaitu, afektif, kognitif, dan konatif. (Rakhmat 2012:36)

### **2.1.2.2 Faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku**

Delgado menyimpulkan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh “*setting*” atau suasana yang melingkupi organisme (Rakhmat, 2012:43).

Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor temporal, waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.
2. Analisis suasana perilaku, lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.
3. Faktor teknologis, revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.
4. Faktor sosial, sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

- a. Struktur organisasi
- b. Sistem peranan
- c. Struktur kelompok
- d. Karakteristik populasi

### **2.1.2.3 Bentuk Perilaku**

Bentuk perilaku dapat diartikan pada sebuah respon manusia terhadap rangsangan dari luar subjek. Respon ini ada dua macam, yaitu :

1. Bentuk Pasif, yang artinya respon internal yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin.

2. Bentuk Aktif, yang artinya perilaku itu jelas dapat dilihat langsung oleh eksternal. Ini terjadi karena perilaku tersebut sudah tampak dalam bentuk tindakan (gerak atau sesuatu yang dikerjakan) yang nyata, disebut juga *overt behavior*.

### **2.1.3 Tinjauan Komunikasi Kelompok**

#### **2.1.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan Bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan Bersama (adanya saling kebergantungan) mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran yang berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk kepada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan dianggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi. (Mulyana, 2012:82).

Menurut Michael Burgoon yang dikutip oleh Rismawaty, dkk. Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The Woeld of Communications*) memberikan batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga semua

anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Rismawaty, dkk. 2014:182).

### **2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi – fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi – fungsi tersebut menurut Michael Burgoon yang di sadur oleh Pratikto ada empat fungsi diantaranya mencakup :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal dengan satu sama lainnya. Sehingga kelompok mampu membangun hubungan sosial internal dan eksternal.
2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada praktek dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan agar membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasive, dengan cara berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasif atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argument dari komunikator.

#### 4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

(Rakhmat, 2008:67)

Dari beberapa fungsi diatas maka komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam komunikasi kelompok harus memiliki hubungan sosial, Pendidikan, persuasif, dan pemecahan masalah. Sehingga, mengikat anggotanya secara emosional ketika suatu anggota tersebut berada dalam suatu kelompok.

#### **2.1.3.3 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi**

Berdasarkan buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World of Communication*) oleh Rismawaty dkk (2014:191), ada 3 macam pengaruh kelompok, yaitu konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi.

##### i. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang real atau yang dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

##### ii. Fasilitasi Sosial

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga terasa menjadi lebih “mudah”.

iii. Polarisasi

Polarisasi -menurut sebagian para ahli- boleh jadi disebabkan pada proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu. Polarisasi mengandung beberapa implikasi negative. Pertama, kecenderungan ke arah ekstremisme, menyebabkan peserta komunikasi menjadi lebih jauh dari dunia nyata. Gejala ini disebut Irving Janis sebagai *groupthink*. Kedua, polarisasi akan mendorong ekstremisme dalam kelompok gerakan sosial atau politik. Kelompok seperti ini biasanya menarik anggota – anggotanya yang memiliki pandangan yang sama. Ketika mereka berdiskusi, pandangan yang sama ini makin dipertegas sehingga mereka makin yakin akan keberadaannya. (Rismawaty dkk, 2014:191).

#### **2.1.4 Tinjauan Mengenai Loyalitas**

Loyalitas memiliki arti yang sangat luas, namun kadang secara umum loyalitas hanya dilihat dari satu perspektif saja, yakni diidentikkan dengan pengabdian, pengorbanan dan ketaatan seorang individu yang mempunyai hierarki jabatan yang lebih rendah dalam sebuah lembaga terhadap seseorang yang memangku jabatan yang mempunyai hierarki lebih tinggi dalam lembaga tersebut.

Sejauh ini, dengan perspektif dimaksud, sering seorang bawahan menjadi tersudutkan dengan istilah loyalitas yang hanya dipandang satu perspektif dari bawahan terhadap atasan, yang akhirnya sering pelaku

organisasi terjebak makna loyalitas semu yang menganggap bahwa kata loyalitas menjadi sebuah kata yang hanya diperuntukkan bagi seorang bawahan terhadap atasan, dan akhirnya mengkaburkan makna tanggung jawab bersama dalam sebuah organisasi.

Pengertian loyalitas menurut Gouzali Adam dalam karya ilmiah Ravi ryam ibrani Mengatakan :

Bahwa loyalitas atau kesetiaan dikatan Tekad dan kesanggupan menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang dipatuhi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Ibrani, 2005 :7)

Loyalitas komunitas, atau kesetiaan terhadap komunitas adalah faktor penting yang menentukan hidup matinya komunitas. Loyalitas terhadap komunitas dapat membuat sebuah organisasi tumbuh berkembang menjadi besar, sebaliknya apabila tidak ada loyalitas maka komunitas akan mati perlahan-lahan. Loyalitas terhadap komunitaslah yang membuat seorang anggota mengikuti setiap *event* yang ada dimana dia mengorbankan waktunya demi komunitasnya agar komunitas itu tetap ada dan dapat dikenal oleh kalakyah banyak. Dengan kata lain, loyalitas terhadap Komunitas adalah urat nadi sebuah komunitas, sesuatu yang membuat para anggotanya berperilaku, bertindak, atau berkorban demi kepentingan komunitasnya.

### **2.1.5 Tinjauan Mengenai Komunitas**

Komunitas menurut Kertajaya Hermawan, 2008 adalah sebagai berikut:

“Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values”

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Kerangka penelitian ini sebagai ranah berfikir yang mendasari peneliti. Pada kerangka pemikiran, peneliti mengambil dan memilih beberapa teori dan definisi yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Teori-teori dan definisi tersebut dijadikan bahan pandangan dalam penelitian ini.

Konteks komunikasi yang terjadi antara Anggota Komunitas Baraya Batim *Bikers* Bandung Dalam Mempertahankan Loyalitas adalah komunikasi kelompok. Menurut Johnson & Johnson dalam bukunya *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan* menjelaskan bahwa Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul untuk suatu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan.

Orang memberntuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri. (Johnson & Johnson, 2012:7)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada perilaku komunikasi. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya *stimulus* dan *respons* serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

“Perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.”(Kuswarno, 2013:103)

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi setiap tindakan dalam komunikasi tersebut meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Komunikasi di dalam kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi dan percakapan lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai simbol yang telah di konstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi non verbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata misalnya seperti anggukan kepala, mengangkat jempol, dan lainnya.

Perilaku komunikasi anggota sangat berperan penting dalam proses membentuk loyalitas antar anggota, dalam hal ini cara penyampaian sebuah pesan

dari anggota komunitas sangat berpengaruh kepada Loyalitas. Konteks komunikasi yang terjadi antara anggota komunitas dalam mempertahankan loyalitas adalah komunikasi kelompok. Bertolak dari uraian diatas maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan untuk menganalisa atau menjelaskan perilaku komunikasi sebagai fokus penelitian.

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi Verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal. Hampir dari semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang-orang lain secara lisan.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2013:261).

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Tata bahasa meliputi tiga unsur yaitu fonologi,

sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis adalah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata. Menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi Informasi, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. (Barker dalam Mulyana, 2013:266)

Sedangkan menurut Cansandra L. Book dalam Mulyana (2013:267) mengatakan bahwa setidaknya bahasa harus memiliki tiga fungsi, yaitu: Untuk mengenal dunia sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi. Fungsi pertama, melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita. Mulai dari sejarah suatu bangsa yang ada pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

Fungsi kedua bahasa memungkinkan individu bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi individu lain untuk mencapai tujuannya. Melalui bahasa seseorang dapat mengendalikan lingkungannya, termasuk orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan individu untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai dirinya, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuannya. Seseorang tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama. Bahasa pun memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

### 3. Kata-kata mengandung bias budaya.

Bahasa dapat terikat dengan konteks budaya. Karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda serta latar belakang yang berbeda pula, maka tidak heran apabila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi memiliki makna yang berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama, pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

### 4. Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata

dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman. (Mulyana, 2013: 269-279).

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Porter, Samovar dalam Mulyana, 2013:344).

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk:

- Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
- Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)

- Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat.

(Knapp dalam Cangara, 2014:106).

### 3. Hambatan

Pemahaman mengenai hambatan komunikasi akan menunjukkan bentuk antisipasi pemateri atau pengajar agar dapat menggunakan komunikasi secara lebih efektif. Untuk itu kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Effendy (2003:45) antara lain:

#### a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan dalam jalannya sebuah komunikasi yang diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kekaduhan yang bersifat fisik, seperti bunyi pengeras suara, bunyi kendaraan. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

b. Kepentingan

Sebuah kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan kepentingan.

c. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang memiliki prasangka tidak baik pada awal komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berikut ini adalah alur kerangka pemikiran :

**Gambar 2.1**

**Alur Kerangka Pemikiran**

